MENGAPA KERTAS KERJA AUDIT TIDAK BOLEH DIABAIKAN?

Nurul Anisa[1]; Rida Perwita Sari[2]
Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur[12]
22013010029@student.upnjatim.ac.id[1]; ridaps.ak@upnjatim.ac.id[2]

ABSTRAK

Kertas kerja audit merupakan elemen penting dalam proses pemeriksaan akuntansi yang mendokumentasikan seluruh prosedur, bukti, dan kesimpulan audit. Keberadaannya tidak hanya sebagai alat bantu auditor dalam melakukan evaluasi, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban profesional dan bukti objektif atas pelaksanaan audit sesuai standar. Mengabaikan penyusunan dan pemeliharaan kertas kerja audit dapat menimbulkan risiko signifikan, baik secara hukum maupun reputasi bagi auditor maupun entitas yang diaudit. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya kertas kerja audit dari sisi fungsional, regulasi, serta peranannya dalam mendukung kualitas dan integritas hasil audit. Kajian ini juga menggarisbawahi konsekuensi yang mungkin timbul jika auditor lalai dalam menyusun kertas kerja secara memadai. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menegaskan bahwa kertas kerja audit tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai landasan utama dalam proses pengambilan keputusan auditor dan pembuktian profesionalisme audit.
Kata kunci: Kertas Kerja Audit, Bukti Audit, Standar Audit, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, profesi Akuntan Publik mengalami perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan semakin bertambahnya jumlah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tersebar di berbagai wilayah. Namun, peningkatan jumlah KAP tersebut belum secara langsung mampu memperkuat tingkat kepercayaan masyarakat terhadap laporan audit yang dihasilkan. Masih terjadinya berbagai kasus kegagalan keuangan menunjukkan bahwa auditor perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap kualitas audit yang dilakukan, guna memastikan bahwa laporan keuangan yang diaudit dapat memberikan informasi yang andal dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Wisteri et al., 2015). Laporan keuangan pada dasarnya memiliki fungsi utama sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap informasi keuangan, terutama ketika laporan tersebut telah melalui proses audit yang bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas informasi yang disajikan (Dharma el al., 2024).

Audit pada laporan keuangan merupakan salah satu proses penting dalam memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan oleh suatu entitas telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan bebas dari kesalahan material. Proses ini membutuhkan ketelitian, keandalan metode, serta dukungan dokumentasi yang kuat. Dalam konteks tersebut, kertas kerja audit menjadi elemen fundamental yang tidak dapat diabaikan. Kertas kerja audit berperan sebagai media dokumentasi formal atas seluruh prosedur audit yang telah dilakukan, mulai dari tahap perencanaan, pengujian bukti audit, hingga penarikan kesimpulan dan pemberian opini auditor (Farhat, 2024). Dalam kaitannya dengan audit, laporan keuangan tidak dapat dilepaskan dari keberadaan kertas

kerja audit, yang berfungsi sebagai dokumentasi atas seluruh prosedur pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor. Kertas kerja ini membantu auditor dalam menyusun opini atas laporan keuangan dan menjadi bukti atas pelaksanaan audit yang sesuai dengan standar (Dharma et al., 2024).

Kertas Kerja Audit (KKA) merupakan dokumen penting yang digunakan untuk merekam seluruh bukti dan temuan yang diperoleh auditor selama proses pemeriksaan berlangsung. KKA berperan dalam memastikan bahwa setiap tahapan audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar profesional yang berlaku, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi auditor dalam menyusun kesimpulan dan menyampaikan opini atas laporan keuangan yang telah diaudit. Selain itu, KKA juga menjadi bukti nyata bahwa auditor telah menjalankan tugasnya dengan penuh kehati-hatian dan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar audit yang telah ditetapkan (Farhat, 2024). Bukti-bukti yang diperoleh selama proses audit kemudian disusun dan diklasifikasikan berdasarkan elemen-elemen tujuan audit, yang mencakup kriteria, penyebab, dan akibat. Bukti yang termasuk dalam kategori kriteria mencerminkan keseluruhan temuan audit yang terkait dengan standar atau norma yang telah ditetapkan oleh perusahaan, yang biasanya dirumuskan bersama auditor. Kriteria ini menjadi acuan bagi setiap bagian dalam organisasi untuk menjalankan aktivitasnya. Sementara itu, bukti yang tergolong dalam kelompok akibat umumnya merupakan temuan awal yang diperoleh auditor. Bukti ini menggambarkan hasil evaluasi atau perbandingan antara penyebab suatu masalah dengan kriteria yang relevan, dan pada dasarnya mencerminkan dampak dari berbagai isu atau penyimpangan yang terjadi pada objek audit. (Badewin & Rosliana 2022).

Namun, bukti audit tidak akan memiliki nilai yang memadai apabila pengumpulannya tidak mengacu pada standar audit yang berlaku. Standar audit berperan sebagai acuan utama dalam seluruh tahapan pelaksanaan audit, mulai dari perencanaan, pengumpulan bukti, hingga penyusunan laporan audit. Keberadaan standar ini tidak hanya membantu auditor untuk menjalankan tugasnya secara sistematis dan konsisten, tetapi juga memastikan bahwa proses audit dilakukan sesuai dengan prinsip profesionalisme yang berlaku secara umum. Dengan mengikuti standar audit yang ditetapkan, auditor dapat memberikan keyakinan yang memadai kepada para pengguna laporan keuangan mengenai keandalan informasi yang disajikan. Lebih jauh lagi, penerapan standar ini juga menjadi tolok ukur kualitas jasa audit yang diberikan, sehingga mampu memperkuat kepercayaan publik terhadap independensi dan integritas auditor (Elisabeth et al., 2023). Kepatuhan terhadap standar audit serta penggunaan bukti audit yang tepat akan bermuara pada peningkatan kualitas audit. Audit yang berkualitas tinggi adalah audit yang menghasilkan opini berdasarkan penilaian yang komprehensif, dapat dipercaya, dan mencerminkan kondisi keuangan entitas secara wajar. Lebih dari itu, kualitas audit juga dipengaruhi oleh penerapan Kode Etik Profesi Akuntan Publik, karena integritas dan objektivitas auditor merupakan bagian tak terpisahkan dari keandalan laporan audit (Maisyarah, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam alasan mengapa kertas kerja audit tidak boleh diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran penting kertas kerja audit sebagai media dokumentasi seluruh prosedur pemeriksaan dan temuan auditor, serta bagaimana fungsinya mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam proses audit. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi kertas kerja audit dalam pengumpulan dan pengelolaan bukti audit yang relevan dan andal sebagai dasar dalam penyusunan opini auditor. Di

samping itu, penelitian ini menilai sejauh mana penyusunan kertas kerja audit telah mematuhi standar audit yang berlaku, seperti yang diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), serta dampaknya terhadap konsistensi pelaksanaan audit. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kertas kerja audit terhadap kualitas audit yang dihasilkan, baik dalam hal keandalan laporan keuangan maupun tingkat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap hasil audit tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pentingnya kertas kerja audit dalam menjamin integritas dan mutu proses audit secara keseluruhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kertas kerja audit berperan penting dalam mendokumentasikan prosedur dan temuan audit secara sistematis. Kertas kerja yang disusun dengan baik membantu auditor dalam menilai kecukupan dan relevansi bukti audit, serta memastikan pelaksanaan audit sesuai standar audit yang berlaku. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberadaan kertas kerja yang lengkap dan sesuai standar mendukung peningkatan kualitas audit, baik dari segi ketepatan opini auditor maupun kepercayaan pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, kertas kerja audit tidak boleh diabaikan karena menjadi fondasi utama dalam menjamin integritas dan profesionalisme proses audit

TINJAUAN PUSTAKA

Audit

Audit, dalam pengertian luas, merupakan suatu kegiatan evaluasi terhadap organisasi, sistem, proses, atau produk tertentu. Audit dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian, bersikap objektif, serta tidak memihak, yang disebut sebagai auditor. Tujuan dari pelaksanaan audit adalah untuk memastikan bahwa objek yang diaudit telah dijalankan atau diselesaikan sesuai dengan standar, peraturan, dan praktik yang telah disepakati bersama. (Winarto 2022)

Menurut Akuntan Publik Indonesia (2021) Tujuan audit adalah memberikan keyakinan yang lebih tinggi kepada pengguna laporan keuangan. Auditor mencapai hal ini dengan menyampaikan pendapat mengenai apakah laporan tersebut telah disusun, secara keseluruhan dan dalam aspek-aspek material, berdasarkan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Karena kerangka tersebut umumnya bersifat umum, maka opini auditor mencerminkan apakah laporan keuangan telah dipresentasikan secara wajar sesuai dengan ketentuan kerangka tersebut. Pelaksanaan audit yang mengikuti Standar Audit (SA) dan prinsip-prinsip etika yang relevan memungkinkan auditor untuk menyusun opini yang tepat dan profesional.

Proses pelaksanaan audit terdiri dari beberapa tahapan, dimulai dengan penunjukan auditor (khususnya jika audit dilakukan oleh auditor eksternal), kemudian dilanjutkan dengan tahap perencanaan audit. Setelah itu, auditor melaksanakan proses audit dengan cara mengumpulkan data dan melakukan pemeriksaan. Tahap terakhir adalah penyusunan serta penyampaian laporan atas hasil pemeriksaan yang telah dilakukan. (Hanif et al., 2024)

Tugas utama dalam audit melibatkan penilaian yang dilakukan oleh auditor terhadap kinerja atau kondisi keuangan suatu entitas, yang mencakup laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, dan laporan arus kas. Selain itu, auditor juga mengevaluasi sistem serta proses yang berjalan, seperti sistem pengendalian internal dan teknologi informasi yang digunakan perusahaan. Tidak hanya itu, perilaku

manajemen, termasuk implementasi tata kelola perusahaan yang baik, juga menjadi bagian dari fokus pemeriksaan auditor (Ardianingsih, 2018).

Menurut Perwita Sari et al., (2019) Secara umum, audit dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu berdasarkan jenis pemeriksaan dan luas cakupan pemeriksaan.

- **Jenis Audit Berdasarkan Pemeriksaan**
  a) Audit Laporan Keuangan
     Jenis audit ini melibatkan proses pengumpulan dan analisis bukti atas laporan keuangan yang disusun oleh entitas, dan biasanya dilakukan oleh auditor eksternal untuk menilai kewajaran penyajian laporan tersebut.
  b) Audit Operasional
     Audit ini fokus pada evaluasi kegiatan operasional perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan operasional yang diterapkan manajemen, dengan tujuan untuk menilai apakah aktivitas tersebut sudah berjalan secara efisien, efektif, dan ekonomis.
  c) Audit Ketaatan (Compliance Audit)
     Pemeriksaan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan, kebijakan internal maupun eksternal yang berlaku, baik yang berasal dari manajemen internal maupun otoritas luar.
  d) Audit Kinerja
     Audit ini dilakukan terhadap instansi pemerintahan untuk menilai aspek 3E (Ekonomis, Efisiensi, dan Efektivitas). Fokusnya adalah pada penilaian manfaat dan biaya dari kegiatan instansi tersebut bagi masyarakat.
  e) Audit Berbasis Komputer (Computer Audit)
     Audit ini dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap perusahaan yang menggunakan sistem Electronic Data Processing (EDP**)** dalam mengolah data akuntansi. Tujuannya untuk mengevaluasi keandalan sistem informasi tersebut.
- **Jenis Audit Berdasarkan Luas Pemeriksaan**
  a) Audit Umum
     Audit yang dilakukan dengan cakupan menyeluruh dan mengacu pada standar profesional serta kode etik akuntan publik yang berlaku
  b) Audit Khusus
     Audit dengan ruang lingkup terbatas, biasanya dilakukan atas permintaan klien untuk area tertentu saja. Misalnya, hanya melakukan audit pada bagian keuangan guna menelusuri pengeluaran kas dalam periode tertentu.

Kertas Kerja Audit

Kertas kerja pemeriksaan merupakan dokumentasi yang disusun oleh auditor yang memuat berbagai hal terkait pelaksanaan audit, termasuk temuan audit, hasil analisis, prosedur yang telah diterapkan, serta kesimpulan akhir yang diperoleh setelah audit dilakukan (Sugiharto et al., 2021). Dokumen ini memiliki fungsi penting sebagai sarana pendukung bagi auditor dalam proses audit, khususnya untuk mencatat dan menganalisis informasi yang relevan dengan kegiatan audit tersebut.

Menurut Maisyarah (2019) Kertas Kerja Audit (KKA) merupakan bentuk dokumentasi yang disusun oleh auditor yang berisi bukti-bukti yang diperoleh, teknik serta prosedur audit yang digunakan, dan kesimpulan yang dicapai selama proses audit berlangsung. Dalam konteks dokumentasi, yang dimaksud adalah kumpulan dokumen yang dihimpun oleh auditor, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun salinan atau

fotokopi (salinan auditor) dari dokumen yang diperoleh selama pelaksanaan audit. Dokumen-dokumen dalam KKA bisa berasal dari entitas yang diaudit, pihak eksternal seperti instansi lain, maupun dari auditor itu sendiri.
Menurut Badewin & Rosliana (2022) Kertas Kerja Audit (KKA) memiliki beberapa manfaat penting, di antaranya:

- Menjadi acuan utama dalam penyusunan laporan hasil audit.
- Berfungsi sebagai sarana bagi atasan untuk melakukan peninjauan dan pengawasan terhadap pekerjaan auditor pelaksana.
- Bertindak sebagai bukti pendukung atas laporan hasil audit yang disusun.
- Menyediakan informasi yang dapat digunakan sebagai referensi di kemudian hari.
- Digunakan sebagai panduan dalam pelaksanaan audit pada periode selanjutnya.

Isi dari Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) menurut Farhat (2024) mencakup berbagai jenis dokumen, antara lain:

- **Program Audit** adalah dokumen yang menjelaskan secara rinci langkah-langkah atau prosedur audit yang akan dijalankan untuk mencapai tujuan pemeriksaan.
- **Daftar Saldo Kerja *(Working Trial Balance)*** merupakan dokumen yang mencantumkan rincian saldo dari akun-akun utama yang terdapat dalam laporan keuangan, termasuk saldo awal, aktivitas transaksi selama periode audit, dan saldo akhir.
- **Ringkasan Jurnal Penyesuaian *(Adjustment*)** berisi catatan atas semua penyesuaian yang perlu dilakukan pada jurnal umum, baik untuk mencerminkan hasil audit maupun untuk memperbaiki kesalahan pencatatan akuntansi dan mencatat transaksi yang sebelumnya belum dicatat.
- **Skedul Utama *(Lead Schedule atau Top Schedule)*** adalah dokumen yang merangkum informasi penting dari akun-akun utama dalam laporan keuangan, termasuk saldo, penyesuaian, serta analisis terhadap transaksi yang signifikan. Dokumen ini membantu auditor memahami kondisi akun-akun penting dan mempermudah proses penelaahan serta penyusunan laporan audit.
- **Skedul Pendukung *(Supporting Schedule)*** menyediakan data dan bukti tambahan yang memperkuat temuan audit. Skedul ini berfungsi untuk memastikan bahwa informasi dalam laporan keuangan dapat dibuktikan kebenarannya dan dapat diandalkan.

Kepemilikan dan hak atas kertas kerja audit dibatasi oleh ketentuan yang tercantum dalam kode etik akuntan publik, terutama yang berkaitan dengan kerahasiaan hubungan antara auditor dan klien. Auditor wajib menerapkan langkah-langkah yang memadai untuk menjaga kerahasiaan serta keamanan dokumen tersebut, serta menyimpannya dalam jangka waktu yang sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan audit dan peraturan hukum yang mengatur penyimpanan dokumen (Ardianingsih, 2018).

Kepatuhan Terhadap Standart Audit

Menurut Akuntan Publik Indonesia (2021) dalam pelaksanaan audit, auditor tidak hanya terikat pada ketentuan dalam Standar Audit (SA), tetapi juga dapat diwajibkan

untuk mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. SA tidak meniadakan keberlakuan hukum dari peraturan yang mengatur audit atas laporan keuangan. Jika terdapat perbedaan antara ketentuan dalam peraturan perundang-undangan dengan SA, maka audit yang hanya mengikuti peraturan tersebut tidak serta merta dianggap telah sesuai dengan SA. Auditor juga dapat melakukan audit dengan merujuk pada SA sekaligus menerapkan standar audit dari yurisdiksi atau negara lain. Dalam kondisi seperti ini, selain memenuhi seluruh ketentuan SA yang relevan, auditor mungkin juga perlu menjalankan prosedur audit tambahan agar sesuai dengan standar audit dari yurisdiksi atau negara yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaan audit, terdapat hubungan saling ketergantungan antara auditor dan pihak yang diaudit (auditee). Auditor bertugas secara cermat untuk memverifikasi apakah aktivitas atau sistem kerja yang dijalankan oleh auditee telah sesuai dengan standar yang berlaku. Sementara itu, auditee memiliki kepentingan untuk mengetahui sejauh mana hasil kerjanya telah memenuhi ketentuan atau standar yang telah ditetapkan. Situasi ini mencerminkan bahwa audit berperan sebagai mekanisme check and balance dalam suatu organisasi (Winarto (2022).

Dalam Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui *Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP)* Berikut adalah kategori standar yang berhubungan dengan kepatuhan terhadap standar audit:

Tabel 1. Kategori Standart Audit

SA 200 – Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit sesuai dengan Standar Audit	➢ Menetapkan prinsip dasar bahwa auditor wajib mematuhi standar audit yang berlaku dan menjelaskan tanggung jawab dasar auditor. ➢ Ini adalah *standar utama* yang menegaskan keharusan kepatuhan terhadap semua SA lainnya.
SA 220 – Pengendalian Mutu atas Audit Laporan Keuangan	➢ Menyatakan bahwa pimpinan penugasan harus memastikan audit dilakukan sesuai dengan standar audit dan bahwa sistem pengendalian mutu dilaksanakan dalam setiap tahap audit. ➢ Berkaitan erat dengan kualitas dan kepatuhan pelaksanaan audit.
SA 230 – Dokumentasi Audit	➢ Menegaskan bahwa dokumentasi harus mencerminkan bahwa audit dilakukan sesuai SA. ➢ Merupakan bukti bahwa auditor telah mematuhi standar selama audit berlangsung.
SA 250 – Pertimbangan atas Ketentuan Perundang-undangan dalam Audit Laporan Keuangan	➢ Mengatur bagaimana auditor harus memperhatikan kepatuhan entitas terhadap regulasi, termasuk dalam kerangka pelaksanaan audit sesuai standar.
SA 300 – Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan	➢ Mewajibkan auditor untuk merancang strategi dan rencana audit agar sesuai dengan SA, sehingga mencerminkan kepatuhan sejak tahap awal audit.
SA 700–799 (Pelaporan)	➢ Khususnya **SA 700**, **705**, dan **706** menyangkut bentuk opini dan modifikasi

atas laporan auditor, yang hanya sah apabila proses audit dilakukan sesuai dengan SA.

Kualitas Audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik, audit yang berkualitas adalah audit yang mampu memenuhi ketentuan atau standar yang berlaku dalam praktik audit. Standar audit ini mencakup beberapa aspek penting, yaitu: kemandirian auditor, kualitas profesional auditor, serta pertimbangan yang digunakan selama proses audit dan dalam penyusunan laporan audit. Kualitas audit idealnya ditentukan oleh mutu pekerjaan yang dilakukan oleh auditor, sehingga penilaian terhadap audit harus didasarkan pada kualitas pelaksanaan tugas tersebut. Setiap kantor akuntan tentu memiliki standar kualitas yang berbeda-beda, apalagi jika dibandingkan antara kantor besar berskala internasional dengan kantor kecil yang hanya beroperasi secara lokal atau regional. Auditor yang memiliki pengalaman di suatu sektor industri tentu akan menghasilkan kualitas audit yang berbeda dibanding auditor yang belum memiliki pengalaman di bidang tersebut (Herawati & Selfia, 2019).

Kualitas audit merujuk pada kemampuan auditor dalam mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sistem akuntansi yang digunakan serta menyampaikan temuannya, sehingga dapat menghasilkan laporan yang tepat dan terpercaya. Peningkatan kualitas audit dapat dipengaruhi oleh besarnya skala Kantor Akuntan Publik (KAP), karena KAP memiliki tanggung jawab atas reputasi perusahaan jika terjadi kelalaian dalam mengungkapkan kesalahan penyajian informasi keuangan, baik yang bersifat material maupun tidak. Kualitas audit dapat dinilai melalui berbagai metode, seperti melalui pendekatan kualitas laba, penilaian terhadap tingkat kepatuhan auditor terhadap standar audit selama pelaksanaan audit, serta persepsi auditor mengenai kualitas audit yang diperoleh melalui pengisian kuesioner (Priyanti et al., 2019)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Metode kualitatif sendiri merupakan teknik penelitian yang bertujuan memahami peristiwa sosial atau perilaku manusia berdasarkan sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung.

Metode penelitian kualitatif menurut Creswell (2018) adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial atau kemanusiaan. Penelitian ini bersifat alamiah, dengan proses pengumpulan data yang dilakukan di lingkungan tempat partisipan berada. Pertanyaan dan prosedur penelitian kualitatif cenderung bersifat terbuka dan berkembang selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dari data lapangan diolah menjadi tema-tema umum yang merepresentasikan realitas dari perspektif partisipan.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Agus, Indra, Jeri & Rekan, dengan dua orang auditor yang dijadikan sebagai responden. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari para auditor di KAP tersebut. Sesuai dengan karakteristik data kualitatif, terdapat tiga metode utama dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara terstruktur untuk menggali informasi dari informan, observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman langsung terhadap kondisi yang diteliti, serta analisis dokumen

untuk meninjau berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, serta analisis dokumen. Temuan penelitian merupakan ringkasan dari kegiatan yang telah dilakukan secara langsung di lapangan, yaitu di Kantor Akuntan Publik (KAP) Agus, Indra, Jeri dan Rekan. Dalam prosesnya, peneliti mewawancarai tiga orang informan yang merupakan auditor yang bekerja di KAP Agus, Indra, Jeri & Rekan.

Pertanyaan dan Wawancara

Berikut daftar pertanyaan dan jawaban wawancara:

a. Bagaimana menurut pandangan auditor mengenai peran kertas kerja audit dalam proses audit secara keseluruhan?
   1) Auditor 1 = Kertas kerja audit memiliki peran yang sangat krusial dalam setiap tahapan audit. Kertas kerja menjadi dasar dokumentasi seluruh prosedur yang telah dilakukan dan menjadi alat komunikasi antar tim audit. Tanpa kertas kerja yang sistematis, sulit bagi auditor untuk menjaga konsistensi dan akurasi informasi selama proses audit berlangsung.
   2) Auditor 2 = Kertas kerja audit sebagai alat yang mendukung transparansi dan akuntabilitas dalam pelaksanaan audit. Perannya penting karena mencerminkan proses pengambilan keputusan auditor. Selain itu, kertas kerja juga berfungsi sebagai bukti bahwa auditor telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar audit yang berlaku.

b. Sejauh mana kertas kerja audit membantu auditor dalam menyusun opini audit yang tepat dan objektif?
   1) Auditor 1 = Sangat membantu, karena seluruh bukti audit, penilaian risiko, dan kesimpulan atas prosedur audit terdokumentasi dengan baik dalam kertas kerja. Dengan adanya dokumentasi tersebut, saya bisa menyusun opini audit yang benar-benar berdasarkan data dan temuan yang objektif.
   2) Auditor 2 = Kertas kerja sangat berperan dalam menjaga obyektivitas auditor. Informasi yang tersusun rapi dan lengkap dalam kertas kerja memungkinkan saya untuk menilai secara menyeluruh dan tidak hanya bergantung pada asumsi atau opini pribadi. Ini mendukung ketepatan dalam menyusun opini audit akhir.

c. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menyusun kertas kerja audit secara lengkap dan sistematis?
   1) Auditor 1 = Tantangan terbesar bagi saya adalah keterbatasan waktu. Dalam banyak kasus, waktu audit cukup singkat namun jumlah dokumen dan transaksi yang harus dianalisis sangat banyak. Ini membuat penyusunan kertas kerja secara lengkap dan sistematis menjadi cukup menantang, apalagi jika klien tidak kooperatif dalam menyediakan data.
   2) Auditor 2 = Bagi saya, tantangannya lebih pada konsistensi dalam dokumentasi. Ketika bekerja dalam tim yang terdiri dari banyak auditor, gaya pencatatan bisa berbeda-beda. Menyelaraskan format dan isi agar tetap sistematis dan mudah ditelusuri menjadi tantangan tersendiri yang harus dikelola dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa

kertas kerja audit memiliki peranan yang sangat penting dalam proses audit. Kertas kerja audit bermanfaat sebagai dokumentasi resmi atas seluruh prosedur dan temuan yang diperoleh auditor selama proses audit berlangsung. Menurut Auditor 1, kertas kerja menjadi dasar pencatatan setiap tahapan audit dan memudahkan komunikasi antar anggota tim audit, sehingga meminimalkan kesalahan serta memastikan bahwa proses audit berjalan secara sistematis. Sementara itu menurut auditor 2 menambahkan bahwa kertas kerja audit juga berfungsi untuk menjaga akuntabilitas dan transparansi, karena dapat menjadi bukti bahwa auditor telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar profesional. Selain itu, kedua auditor sepakat bahwa kertas kerja sangat membantu dalam menyusun opini audit yang objektif dan tepat, karena seluruh bukti dan pertimbangan audit telah terdokumentasi dengan baik. Dengan demikian, kertas kerja audit tidak hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi juga menjadi fondasi dalam menjamin kualitas dan keandalan hasil audit. Hal ini sejalan dengan penelitian Sugiharto et al., (2021) yang menyatakan bahwa "Kertas kerja pemeriksaan bermanfaat untuk auditor dalam pelaksanaan audit sebagai alat bantu auditor dalam melakukan analisis dan mencatat informasi yang berkaitan dengan audit."

Diketahui bahwa kertas kerja audit memiliki peran yang sangat vital dalam proses audit. Kertas kerja audit berfungsi sebagai dasar untuk merekam semua prosedur dan temuan yang diperoleh selama proses audit, serta menjadi dokumen penting yang mendukung opini auditor. Sementara itu kertas kerja tidak hanya menjadi alat dokumentasi, tetapi juga membantu auditor dalam mengevaluasi kewajaran laporan keuangan serta sebagai bukti atas prosedur yang telah dilaksanakan. Kedua auditor sepakat bahwa kertas kerja audit memberikan kontribusi besar terhadap akurasi, objektivitas, dan sistematika dalam penyusunan laporan audit akhir. Hal ini memperkuat pentingnya peran kertas kerja audit dalam memastikan kualitas dan keandalan hasil audit yang dilakukan oleh auditor profesional di KAP.

Selain itu tantangan yang dihadapi dalam penyusunan kertas kerja audit adalah keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi sering kali menjadi kendala dalam menyusun kertas kerja secara lengkap dan sistematis. Serta konsistensi dalam pencatatan dan kelengkapan bukti audit merupakan tantangan tersendiri, terutama ketika menghadapi klien dengan sistem pencatatan keuangan yang kurang tertib. Meskipun demikian kesepakatan bersama bahwa kertas kerja audit tetap menjadi elemen penting yang tidak dapat diabaikan, karena menjadi alat verifikasi dan dokumentasi utama atas seluruh proses audit yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kertas kerja audit memiliki peran strategis dalam menjamin kualitas, integritas, dan akuntabilitas proses audit. Kertas kerja berfungsi tidak hanya sebagai dokumentasi formal atas prosedur dan bukti audit, tetapi juga sebagai alat bantu utama auditor dalam menyusun opini yang obyektif dan sesuai dengan standar audit. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa auditor memandang kertas kerja sebagai media penting dalam menjaga konsistensi, transparansi, serta komunikasi antar anggota tim audit.

Penelitian ini juga mempertegas temuan baru berupa tantangan praktis yang dihadapi auditor dalam menyusun kertas kerja, seperti keterbatasan waktu, volume data yang besar, dan konsistensi dokumentasi. Hal ini menekankan perlunya peningkatan sistem pencatatan dan kolaborasi tim audit yang lebih efisien untuk mendukung penyusunan kertas kerja yang lengkap dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Winarto, W. W. (2022). *Audit Sistem Infromasi*. (M. Nasrudin, Ed.). Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.

Akuntan Publik Indonesia, I. (2021). Standar Profesional Akuntan publik, *200*(Revisi).

Ardianingsih, A. (2018). *AUDIT LAPORAN KEUANGAN*. Jakarta: Bumi Aksara.

Badewin, Rosliana, R. melasari. (2022). *AUDIT MANAJEMEN PETUNJUK BAGI PRAKTISI*. (A. Akbar, Ed.). Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. *Writing Center Talk over Time*. https://doi.org/10.4324/9780429469237-3

Dharma, B., Ramadhani, Y., & Reitandi, R. (2024). Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Suatu Perusahaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , *4*(1), 46–52. https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.395

Elisabeth, D. M., Deswanto, V., Silitonga, I. M., Astuti, W. B., Musfiroh, L., Darmayanti, N., … Darwanis. (2023). *AUDIT INTERNAL*. (Y. Welly, Ed.). Kota Bandung - Jawa Barat: MEDIA SAINS INDONESIA. Retrieved from https://repository.unisda.ac.id/2203/1/3. AUDIT INTERNAL.pdf

Farhat, R. (2024). Penerapan Kertas Kerja Pemeriksaan (KKP) Op Schedule terhadap Audit Laporan Keuangan.

Hanif, D. A., Suryaningrum, D. H., Akuntansi, P. S., Test, P. S., Predictive, P., & Test, S. (2024). Analisis Prosedur Kertas Kerja Audit Beban Pada Pt ., *5*, 771–778.

Herawati, T., & Siti Selfia, S. (2019). Tinjauan Indikator Kualitas Audit, *6681*, 121–126.

Maisyarah, R. (2019). Pengaruh Penyusunan Kertas Kerja Audit Terhadap Kualitas Laporan Audit Bidang Instansi Pemerintah Pusat Pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Publik*, *9*(2), 85–97. Retrieved from http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/akuntansibisnisdanpublik/article/view/460

Perwita Sari, R., Hasturi, S., & Ratnawati, D. (2019). *PEMERIKSAAN AKUNTANSI & Contoh Kasus di Indonesia*. (N. Azizah, Ed.). Scopindo Media Pustaka.

Priyanti, D. F., Hasanah, N., & Dewi, U. (2019). The effect of audit tenure , audit rotation , accounting firm size , and client ’ s company size on audit quality, *9*(1), 1–14. https://doi.org/10.14414/tiar.v9i1.1528

Sugiharto, M. S., Anugrah, K. B., Putri, L. A., & Putri, D. M. (2021). Analisisi Perspektif Mahasiswa pada Penerapan Kertas Kerja ATLAS di Era Digital, *4*(1), 1–8.

Wisteri, A., Nandari, S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh Sikap Skeptis, Independensi, Penerapan Kode Etik, Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit, *1*, 164–181.